

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat, tanpa agama hidup seseorang akan merasa tidak tenang dan tentram dalam mengarungi kehidupan, dan agama yang diakui oleh Allah adalah Islam, Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran (3) : 19 sebagai berikut :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ

بَعْبًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (١٩)

Ayat ini menegaskan bahwa tiada Tuhan, yakni tiada Penguasa yang memiliki dan mengatur seluruh alam, kecuali Dia, Yang Maha Perkasa lagi Bijaksana. Jika demikian, ketundukan dan ketaatan kepada-Nya adalah keniscayaan yang tidak terbantah sehingga, jika demikian, hanya keislaman, yakni penyerahan diri secara penuh kepada Allah, yang diakui dan diterima disisi-Nya.

Agama, atau ketaatan kepadaNya, ditandai oleh penyerahan diri secara mutlak kepada Allah SWT. Islam dalam arti penyerahan diri adalah hakikat yang ditetapkan Allah dan diajarkan oleh para Nabi sejak Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 48.

Disisi lain masalah keagamaan merupakan fenomenena yang selalu hadir dalam sejarah umat Islam, karena agama merupakan sumber nilai yang telah mendasar dalam pikiran manusia.<sup>2</sup>

Agama Islam yang bersifat universal harus bisa diaktualisasikan dalam kehidupan individu, masyarakat, berbangsa dan bernegara secara maksimal, Aktulisasi tersebut tentu terkait dengan pelaksanaan hak dan kewajiban. Khusus aktualisasi akhlak seorang hamba kepada Tuhannya terlihat dari pengetahuan, sikap, prilaku dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kesadaran tauhid kepada Allah SWT. Hal itu bisa dibuktikan dengan berbagai perbuatan amal saleh, ketaqwaan, ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT secara ikhlas.<sup>3</sup>

Ajaran agama mengandung nilai-nilai moral dan perilaku yang melahirkan konsekuensi pada pemeluknya untuk mengamalkan nilai-nilai moral tersebut kedalam perilaku keseharian, namun tidak semua individu dapat melakukannya. Hanya individu yang memiliki kematangan dalam beragamalah yang berpeluang untuk mewujudkannya. Salah satu ciri pribadi yang matang dalam kehidupan beragama ditandai dengan dimilikinya konsistensi antara nilai-nilai moral agama yang tertanam dalam diri individu dengan perilaku keseharian yang dimunculkan. Dalam bahasa yang sederhana dapat diungkapkan bahwa apabila individu matang dalam kehidupan beragamanya, maka individu tersebut akan konsisten dengan ajaran agamanya. Konsistensi ini akan membawa individu untuk berperilaku

---

<sup>2</sup> Muzayim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 11.

<sup>3</sup> Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012) h. 67.

sesuai dengan ajaran agamanya. Lebih jauh, melalui kematangan dalam kehidupan beragama individu akan mampu untuk mengintegrasikan atau menyatukan ajaran agama dalam seluruh aspek kehidupan. Secara khusus, keberagamaan yang matang akan lebih mendorong umat untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam setiap sisi kehidupan. Begitu pula dengan masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat yang memiliki landasan keberagamaan yang kental.<sup>4</sup>

Belajar dari sejarah agama-agama, bahwa agama yang bisa bertahan dan berkembang adalah agama yang mampu menerjemahkan ajaran kesukarelaan agama-agama. Sebaliknya, agama yang tidak mampu menerjemahkan kesukarelaan akan menuai keterbelakangan dan keterpurukan. Perlu langkah langkah praktis dari kalangan agamawan untuk memberi solusi atas umat.

Islam mempunyai banyak sekali sejarah dalam sebuah peradaban serta perkembangan, baik dalam pemerintahan serta sejarah kemunculan Islam itu sendiri. Dalam hal ini sejarah Islam berfungsi sebagai pendidikan terhadap kaum muslimin dalam menjalani syariat dan sunnah Rasul. Pelajaran yang Allah berikan dengan tujuan melahirkan sosok umat yang memiliki kualitas mu'min, mujahid, istiqamah. Dan sebagai sumber keteladanan untuk umat agar menjadi sebuah petunjuk dalam menjalani kehidupan didunia.

Sejarah yang paling mengubah sebuah peradaban manusia, khususnya umat Muslim adalah peristiwa Isra' mi'raj. Isra' mi'raj merupakan peristiwa yang

---

<sup>4</sup> Abd Madjid, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*, (Bandung : pustaka Setia 162), hal. 150.

dialami Rasulullah SAW. Sebelumnya, tak ada satu pun manusia yang mengalaminya. Menempuh perjalanan superkilat lalu naik ke langit hingga sidratul muntaha.

Peristiwa isra' mi'raj memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan peristiwa lainnya. Baik bersifat horizontal maupun vertikal, dengan nilai tersebut dapat membangun dan membentuk karakter seseorang yang mampu mengaitkan aspek social dan aspek ketuhanan. Oleh karena itu, Isra' mi'raj dalam sejarahnya mengajarkan kepada manusia melalui tiga aspek, yakni spiritual, ritual dan sosial. Sungguh tak bisa dibayangkan apabila perjalanan isra' mi'raj yang Rasulullah jalankan merupakan hanya perjalanan ruhani alias hanya mimpi. Perjalanan isra' mi'raj berkaitan langsung dengan keimanan seseorang. Ketika mendapatkan kabar yang diluar jangkauan logika, tentu hanya iman yang bisa mempercayainya.

Sedangkan aspek ritual. Hal ini berkaitan dengan maksud dari isra' mi'raj itu sendiri yaitu untuk menjemput perintah shalat. Pertama diwajibkannya shalat itu sebanyak 50 kali sehari semalam. Namun Rasulullah meminta dikurangi sampai sembilan kali. Sehingga yang tersisa cuma lima kali.<sup>5</sup>

Aspek ketiga dalam Isra Mi'raj tersebut adalah aspek sosial. Hal ini harus ada dalam setiap muslim yang tidak hanya memperhatikan hubungan vertikalnya dengan Allah, namun juga hubungan horizontalnya ke sesama masyarakat. Isra Mi'raj merupakan momentum penting Nabi diberikan mandat shalat. Ibadah

---

<sup>5</sup><https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/06/07/mo0gxn-tiga-aspek-penting-dalam-peringatan-isra-miraj#> Rabu, pukul 14:00.

shalat merupakan media untuk mencapai kesalehan spiritual individual, hubungannya dengan Allah. Tetapi shalat juga menjadi sarana menguatkan hubungan sosial. Hal ini sebagaimana Firman Allah dalam ayat sebagai berikut, “Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”.<sup>6</sup> Oleh karena itu sholat yang benar akan membawa seseorang berperilaku baik serta jauh dari sifat tercela dalam hubungan kemanusiaan.

Dalam memahami dari ketiga aspek tersebut tidak akan lepas dari namanya pendidikan, terlebih pendidikan sejarah sebagai sebuah keteladanan dan pelajaran yang harus diberikan kepada para peserta didik. Pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia. Karena tujuan yang dicapai dari pendidikan tersebut adalah untuk membentuk kepribadian yang utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Allah yang mengabdikan diri hanya kepada-Nya.

Maka dalam hal ini faktor guru menjadi sebuah tolak ukur dalam proses keberhasilan proses pendidikan atau pembelajaran, guru merupakan salah satu komponen terpenting karena dianggap mampu memahami, mendalami, melaksanakan, dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, maka guru menjadi pihak yang sangat mempengaruhi proses

---

<sup>6</sup> <https://jalandamai.org/makna-isra-miraj-untuk-bangsa-memperkokoh-relasi-spiritual-dan-sosial.html> Rabu, pukul 14:00.

pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran berkaitan erat dengan keprofesionalitasan guru itu sendiri.<sup>7</sup>

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia. Karena tujuan yang dicapai dari pendidikan tersebut adalah untuk membentuk kepribadian yang utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Allah yang mengabdikan diri hanya kepada-Nya.<sup>8</sup>

Pendidikan agama Islam disampaikan melalui proses pembelajaran sebagaimana Islam memandang pendidikan sebagai suatu proses belajar yang memiliki nilai ibadah. Dalam pandangan Islam, pendidik ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Pendidik adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.<sup>9</sup>

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itu guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi masa nusa dan bangsa.

---

<sup>7</sup> Ahmad Rifai, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Unnes Press, 2012) Hlm. 68.

<sup>8</sup> Muzayim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 11.

<sup>9</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 86.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaan yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figure guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.<sup>10</sup> Dan guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataan masih terdapat hal hal tersebut diluar pendidikan.<sup>11</sup>

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat 3 jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan dan merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik, Dalam Interaksi Edukatif* (PT. Asdi Mahasatya:Jakarta,2005). h. 31.

<sup>11</sup> H. Hamzah B. Uni,*Profesi Kependidikan*,(Bumi Aksara: Jakarta,2012) h. 15.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat dapat mengerti bila menghadapi guru.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih lebih pada era kontemporer ini.<sup>12</sup>

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal I, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta

---

<sup>12</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (PT. Remaja Rosdakarya:Bandung) h. 6-7.



didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Untuk menjabarkan rumusan tersebut di atas, berikut merupakan penjelasan mengenai kata-kata operasional, yakni guru sebagai pendidik, pembimbing dan pelatih.

#### 1. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik harus mendidik murid – murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Muchtar buchori dalam salah satu tulisannya memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau kelompok orang lain.<sup>13</sup>

#### 2. Guru sebagai pengajar

Di samping sebagai pendidik, tugas guru juga sebagai tenaga pengajar (pada jenjang pendidikan dasar dan menengah). Tugas utama guru sebagai pendidik adalah mengajar pada satuan pendidikan. Dalam pundak guru, harus terbangun sikap komitmen dan mental profesional guna meningkatkan mutu pembelajaran ditempat mereka bertugas. Sebagaimana telah disinggung di atas, penyelenggaraan kegiatan pendidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar dan mempunyai wewenang mengajar.

---

<sup>13</sup> Muchtar buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan Di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h.81

Dengan demikian, guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab untuk merancang dan mendesain pembelajaran, menyusun silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melakukan pengembangan bahan ajar, mencari dan membuat sumber dan media pembelajaran, serta memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

### 3. Guru sebagai pelatih

Guru harus bertindak sebagai tenaga pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis berlaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Tanpa latihan peserta didik tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan, kematangan dan keahlian yang dibutuhkan.<sup>14</sup>

Dalam pendidikan Islam pembentukan karakter Islami menjadi prioritas utama bagi seorang guru. Hakikat dasar dari pendidikan Islam dan pendidikan ruhani adalah penciptaan karakter anak Islam yang Islami. Proses penciptaan karakter Islami itu sesungguhnya adalah penumbuhan kehidupan yang disadari memiliki hubungan langsung dengan sang Khalik. Penyadaran dan kesadaran adanya koneksi langsung antara makhluk dengan khaliq dipastikan menjadikan makhluk terlatih untuk hati-hati dalam hidup dan akan memiliki karakter mulia.

---

<sup>14</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (malang: UIN – maliki press, 2011) h 50.

Akhlak tidak cukup hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama islam saja, akan tetapi diperlukan integrasi antara nilai – nilai keimanan dan ketaqwaan pada mata pelajaran agama islam dan mata pelajaran lainnya atau umum. Dengan adanya integrasi nilai–nilai keimanan dan ketaqwaan dalam mata pelajaran umum, maka pembinaan tanggung jawab akhlak peserta didik adalah tanggung jawab semua guru mata pelajaran, bukan hanya tanggung jawab guru pendidikan agama islam.<sup>15</sup>

Berdasarkan diskripsi di atas, dengan demikian peneliti ingin mengkaji lebih dalam nilai yang terkandung dalam peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, sehingga dalam sejarah ada keteladanan serta sebuah Intisari pembelajaran untuk kehidupan yang teraplikasi dalam sebuah tindakan dan karakter Islam yang harus menjadi tuntutan bagi seseorang muslim dalam sejarah Islam. Karena sejarah tidak bisa dipisahkan dari sebuah siklus perputaran kehidupan, masa lalu menjadi faktor masa depan sekarang.

Penelitianpun juga terorientasi kepada peran guru sebagai penyambung sejarah dalam pendidikan Islam. Peran guru menjadi faktor krusial sebagai pendidik dalam memberikan materi pembelajaran, tidak hanya itu. Guru juga harus menjadi sosok yang mampu memberikan pesan moral dan esensi dari sebuah sejarah.

Penelitianpun mengambil tempat di Madrasah Aliyah Negeri 4 Barito Kuala dalam penelitian , dikarenakan sekolah tersebut rata-rata usia peserta didik sudah

---

<sup>15</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: penerbit teras, 2012) hlm 127.

memasuki usia remaja yang dimana di usia tersebut adalah usia berpikir, berakal dan baligh serta mampu mengelola kehidupan pribadinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan mengambil judul penelitian **“PERAN GURU DALAM MENANAMKAN KARAKTER ISLAMI MELALUI PERISTIWA ISRA’ MI’RAJ NABI MUHAMMAD SAW DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 BARITO KUALA”**.

## **B. Definisi Operasional**

Menjelaskan dan menghindari kesalahpahaman terhadap judul diatas, maka penulis merasa perlu adanya pembahasan istilah dan penegasan judul sebagai berikut:

### 1. Peran Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran berarti “pemain sandiwara” atau sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.<sup>16</sup> Adapun peran yang dimaksud disini adalah keterlibatan guru di Madrasah Aliyah Negeri 4 Barito Kuala dalam menanamkan karakter Islami kepada peserta didik.

### 2. Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>17</sup> Nilai juga bisa diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan peduan oleh individu untuk menimbang dan

---

<sup>16</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.(Balai Pustaka, Jakarta, 2010), h 870.

<sup>17</sup> *Ibid*, h.800

memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya.<sup>18</sup>

### 3. Karakter Islam

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.<sup>19</sup> Sedangkan yang dimaksud karakter Islami adalah karakter yang bersumber pada Al-quran dan Sunnah (akhlak) atau dalam artian lain berarti kebiasaan berwatak beradab baik menurut agama Islam.

### 4. Isra' Mi'raj

Isra' berasal dari Bahasa Arab berarti perjalanan, yakni perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqhsa. Sedangkan Mi'raj berarti pendakian spiritual menuju Sidrah Al-Muhtaha, tempat atau maqam paling tinggi. Isra' Mi'raj kemudian lebih dikenal sebagai perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqhsa dan seterusnya ke Sidrah Al-Muntaha melewati langit pertama sampai langit ke tujuh.

## C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah pokok yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Bandung: Bumi Aksara, 2006), h. 134.

<sup>19</sup> Sri Wahyuni, *Metode Pembentukan Karakter Islami*, h. 3

1. Peran guru dalam menanamkan nilai karakter Islam melalui peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW di Madrasah Aliyah Negeri 4 Barito Kuala.
2. Faktor yang mempengaruhi peran guru dalam menanamkan nilai karakter Islam melalui peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW di Madrasah Aliyah Negeri 4 Barito Kuala.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui Peran guru dalam menanamkan nilai karakter Islam melalui peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW di Madrasah Aliyah Negeri 4 Barito Kuala.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi peran guru dalam menanamkan nilai karakter Islam melalui peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW di Madrasah Aliyah Negeri 4 Barito Kuala.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Alasan memilih judul dikarenakan:

1. Mengingat pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai karakter Islam melalui peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW di Madrasah Aliyah Negeri 4 Barito Kuala.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi peran guru dalam menanamkan nilai karakter Islam melalui peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW di Madrasah Aliyah Negeri 4 Barito Kuala.

3. Untuk mengetahui sejauhmana peran guru dalam menanamkan nilai karakter Islam melalui peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW di Madrasah Aliyah Negeri 4 Barito Kuala.
4. Madrasah Aliyah Negeri 4 Barito Kuala adalah sekolah yang dimana anak-anak asuh yang berada di panti tersebut sudah memasuki usia remaja yang dimana pada umur tersebut, adalah fase anak baligh, berakal, dan mampu berpikir untuk mengelola kehidupan pribadinya sendiri.
5. Sepengetahuan penulis belum banyak yang melakukan penelitian yang membahas masalah dengan objek lokasi yang sama.

#### **F. Singnifikasi Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat berguna yakni sebagai berikut:

1. Sumbangan ide maupun pemikiran kepada pihak UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
2. Sumbangan ide maupun pemikiran kepada pihak panti asuhan.dan dapat bermanfaat bagi para pembaca.
3. Bagi penulis pribadi, dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman.
4. Sebagai tambahan khazanah pustaka di perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, penulis tidak menemukan penelitian yang mirip dengan penulis teliti. Hanya saja penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, baik itu penelitian maupun yang lainnya, antara lain adalah:

Skripsi yang ditulis Zaenal Arifin yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Islami Pada Kegiatan Ekstrakurikuler”. Skripsi ini mendeskripsikan tentang muatan nilai-nilai karakter Islami pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta ialah semua muatan yang terdapat dalam pendidikan karakter terdapat dalam kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, meliputi religious, jujur, tanggung jawab, gemar membaca, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, toleransi, peduli sosial, menghargai karya, komunikatif, cinta damai, demokratis, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Muatan masing-masing nilai pendidikan karakter diimplementasikan melalui materi yang disesuaikan dengan kurikulum Hizbul Wathan yang meliputi materi seperti Al-Islam dan Kemuhammadiyah, Materi Kepanduan, Materi Kehizbul Wathanan dan Materi Umum. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter pada masing-masing kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan dilakukan dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian, dengan pendekatan yang telah sesuai dengan amanat pendidikan karakter Nasional.



Skripsi yang ditulis oleh Maria Ulfah ini berjudul “Studi Kisah Isra' Mi'raj Dalam Al Qur'an”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengertian dari isra' ialah perjalanan pada waktu malam yang telah dilakukan oleh seorang hamba Allah yakni nabi Muhammad SAW dari masjid al Haram menuju masjid al Aqsha. Sedangkan mi'raj ialah perjalanan nabi Muhammad SAW sesudah Isra' menuju ke sidrat al Muntaha. Para ulama banyak berbeda pendapat tentang perjalanan tersebut yang mana ada tiga versi diantaranya adalah pendapat pertama mengatakan bahwa Isra' Mi'raj dilakukan oleh nabi Saw dalam keadaan sadar yakni dengan jasad dan ruhnya. Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa perjalanan nabi Saw dilakukan dalam keadaan tidak sadar atau mimpi. Sedangkan pendapat ketiga menyatakan bahwa perjalanan Isra' dilakukan dalam keadaan sadar sedangkan perjalanan Mi'raj dilakukan dalam keadaan tidak sadar.

#### **H. Sistematika Penelitian**

Untuk mempermudah memahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, focus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori, Peranan Guru, Karakter Islami, dan Isra' Mi'raj

Bab III: Metode Penelitian, yang berisi tentang jenis dan pendekatan

penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV: Laporan Hasil Penelitian, yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V: Penutup yang berisi tentang simpulan dan saran-saran.